

Etika dan Pengembangan Pengajaran Akuntansi
(Wiwik Utami)

Hubungan dan Peranan Ilmu terhadap Pengembangan
Kebudayaan Nasional
(Surajiyo) ✓

Penerapan Budaya Kerja dan Peningkatan Kinerja
Karyawan Universitas Mercu Buana
(A.A. Anwar Prabu M)

Implementasi Teori Portofolio untuk Investasi
pada Reksadana Saham
(Noor Prio Sasongko)

Mekanisme Transisi IPv4 Ke IPv6 dengan Menggunakan
Utomatic Tunneling
(Harni Kusniyati)

Pengaruh Faktor Keandalan dalam Pembentukan Tarif Listrik
(Hamzah Hilal)

Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri
Hasil Pertanian di Indonesia
(Suprpto)

Asam Absisik sebuah Mekanisme Adaptasi Tanaman
terhadap Cekaman Kekeringan
(Soaloon Sinaga)

Agroteknologi dan Peluang Bisnis Anggrek Dendrobium
(Yuni Astuti)

PUSAT PENELITIAN UNIVERSITAS MERCU BUANA

Jl. Raya Meruya Selatan, Kembangan, Jakarta 11650
Telp. (021) 5840816 ext. 118/309 ; Fax. (021) 5840813
E-mail : wiwik@mercubuana.ac.id

HUBUNGAN DAN PERANAN ILMU TERHADAP PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Oleh : Surajiyo¹⁾

Sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan. Pengetahuan yang diperoleh secara mendalam menggunakan metode tertentu, obyektif, sistematis dan sifatnya universal dinamakan pengetahuan ilmiah. Indonesia merupakan negara kepulauan, dihuni lebih dari satu ras dan memiliki budaya yang majemuk sehingga perlu ditangani dengan bijak. Tulisan ini membahas bagaimana hubungan dan peranan ilmu terhadap pengembangan kebudayaan nasional.

Kebudayaan adalah hasil karya manusia, yang meliputi hasil akal, rasa, dan kehendak manusia. Oleh karena itu maka kebudayaan tidak pernah berhenti, terus berlangsung sepanjang jaman, merupakan suatu proses yang memerlukan waktu dalam keinginan manusia untuk lebih berkualitas.

Apabila kebudayaan adalah hasil karya manusia, maka ilmu sebagai hasil akal pikir manusia juga merupakan kebudayaan. Namun dapat dikatakan sebagai hasil akhir dalam perkembangan mental manusia dan dapat dianggap sebagai hasil yang paling optimal dalam kebudayaan manusia.

Indonesia adalah dikenal budaya yang majemuk, sehingga perlu ditangani dengan bijak supaya tetap dalam kerangka kesatuan negara Indonesia. Kebudayaan Nasional adalah puncak dari kebudayaan-kebudayaan daerah. Agar dapat menjangkau masa depan untuk menangani kebudayaan di Indonesia maka diperlukan strategi kebudayaan.

Oleh karena itu muncul masalah yang perlu dibahas yakni

bagaimana sebenarnya hubungan ilmu dengan kebudayaan? Apa peranan ilmu bagi pengembangan kebudayaan nasional? Untuk menjawab persoalan tersebut maka pembahasan diawali dengan pengertian dan ciri-ciri dari ilmu, sikap ilmiah yang harus dimiliki ilmuwan, ilmu dan masyarakat, pengertian dan unsur-unsur kebudayaan, pengaruh timbal balik antara ilmu dan kebudayaan., dan peranan ilmu terhadap pengembangan kebudayaan nasional.

PENGETAHUAN DAN ILMU PENGETAHUAN

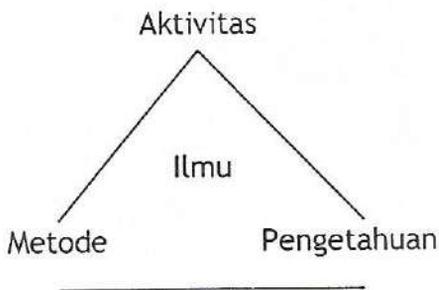
Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu obyek yang dihadapinya, hasil usaha manusia untuk memahami suatu obyek tertentu. Cabang filsafat yang membahas pengetahuan disebut Epistemologi. Istilah lain dalam kepustakaan filsafat dari epistemologi adalah Filsafat pengetahuan, Gnosologi, Kritika pengetahuan, logika material, teori pengetahuan, dan kriteriologi.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang

¹⁾ Dosen Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta

terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan validity pengetahuan. Ilmu pengetahuan diambil dari kata-bahasa Inggris science, yang berasal dari bahasa latin scientia dari bentuk kata kerja scire yang berarti mempelajari, mengetahui. Pertumbuhan selanjutnya pengertian ilmu mengalami perluasan arti sehingga menunjuk pada segenap pengetahuan sistematis. Dalam bahasa Jerman wissenschaft.

The Liang Gie memberikan pengertian ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan



keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.

Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan akhirnya aktivitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Pengetahuan ilmiah mempunyai 5 ciri pokok :

1. Empiris. Pengetahuan itu diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan
2. Sistematis. Berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur.
3. Obyektif. Ilmu berarti pengetahuan itu bebas dari prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi.
4. Analitis. Pengetahuan ilmiah berusaha membeda-bedakan pokok-soalnya ke dalam bagian-bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian itu.
5. Verifikatif. Dapat diperiksa kebenarannya oleh siapapun juga.

Sedangkan Joesoef (1987) menunjukkan bahwa pengertian ilmu mengacu pada tiga hal, yaitu : produk, proses, masyarakat. Ilmu pengetahuan sebagai produk yaitu pengetahuan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya oleh masyarakat ilmuwan. Pengetahuan ilmiah dalam hal ini terbatas pada kenyataan-kenyataan yang mengandung kemungkinan untuk disepakati dan terbuka untuk diteliti, diuji dan dibantah oleh seseorang.

Ilmu pengetahuan sebagai proses artinya kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan demi penemuan dan pemahaman dunia alami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki. Metode ilmiah yang khas dipakai dalam proses ini adalah analisis-rasional, obyektif, sejauh mungkin

'impersonal' dari masalah-masalah yang didasarkan pada percobaan dan data yang dapat diamati.

Ilmu pengetahuan sebagai masyarakat artinya dunia pergaulan yang tindak-tanduknya, perilaku dan sikap serta tutur katanya diatur oleh empat ketentuan yaitu universalisme, komunalisme, tanpa pamrih, dan skeptisisme yang teratur.

Van Melsen (1985) mengemukakan ada delapan ciri yang menandai ilmu, yaitu :

1. Ilmu pengetahuan secara metodis harus mencapai suatu keseluruhan yang secara logis koheren. Itu berarti adanya sistem dalam penelitian (metode) maupun harus (susunan logis).
2. Ilmu pengetahuan tanpa pamrih, karena hal itu erat kaitannya dengan tanggung jawab ilmuwan.
3. Universalitas ilmu pengetahuan.
4. Obyektivitas, artinya setiap ilmu dipimpin oleh obyek dan tidak didistorsi oleh prasangka-prasangka subyektif.
5. Ilmu pengetahuan harus dapat diverifikasi oleh semua peneliti ilmiah yang bersangkutan, karena itu ilmu pengetahuan harus dapat dikomunikasikan.
6. Progresivitas artinya suatu jawaban ilmiah baru bersifat ilmiah sungguh-sungguh, bila mengandung pertanyaan-pertanyaan baru dan menimbulkan problem-problem baru lagi.
7. Kritis, artinya tidak ada teori yang difinitif, setiap teori terbuka bagi suatu peninjauan

kritis yang memanfaatkan data-data baru.

8. Ilmu pengetahuan harus dapat digunakan sebagai perwujudan kebertaan antara teori dengan praktis.

SIKAP ILMIAH YANG HARUS DIMILIKI ILMUWAN

Ilmu bukanlah merupakan pengetahuan yang datang demikian saja sebagai barang yang sudah jadi dan datang dari dunia khayal. Akan tetapi ilmu merupakan suatu cara berpikir yang demikian dalam tentang sesuatu obyek yang khas dengan pendekatan yang khas pula sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan yang ilmiah. Ilmiah dalam arti bahwa sistem dan struktur ilmu dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka. Disebabkan oleh karena itu pula ia terbuka untuk diuji oleh siapapun.

Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang di dalam dirinya memiliki karakteristik kritis, rasional, logis, obyektif, dan terbuka. Hal ini merupakan suatu keharusan bagi seorang ilmuwan untuk melakukannya. Namun selain itu juga masalah mendasar yang dihadapi ilmuwan setelah ia membangun suatu bangunan yang kokoh kuat adalah masalah kegunaan ilmu bagi kehidupan manusia. Memang tak dapat disangkal bahwa ilmu telah membawa manusia kearah perubahan yang cukup besar. Akan tetapi dapatkah ilmu yang kokoh, kuat, dan mendasar itu menjadi penyelamat manusia bukan

sebaliknya. Disinilah letak tanggung jawab seorang ilmuwan, moral dan akhlak amat diperlukan. Oleh karenanya penting bagi para ilmuwan memiliki sikap ilmiah.

Manusia sebagai makhluk Tuhan berada bersama-sama dengan alam dan berada di dalam alam itu. Manusia akan menemukan pribadinya dan membudayakan dirinya bilamana manusia hidup dalam hubungannya dengan alamnya. Manusia yang merupakan bagian alam tidak hanya merupakan bagian yang terlepas darinya. Manusia senantiasa berintegrasi dengan alamnya. Sesuai dengan martabatnya maka manusia yang merupakan bagian alam harus senantiasa merupakan pusat dari alam itu. Dengan demikian, tampaklah bahwa diantara manusia dengan alam ada hubungan yang bersifat keharusan dan mutlak. Oleh sebab itulah, maka manusia harus senantiasa menjaga kelestarian alam dalam keseimbangannya yang bersifat mutlak pula. Kewajiban ini merupakan kewajiban moral tidak saja sebagai manusia biasa lebih-lebih seorang ilmuwan dengan senantiasa menjaga kelestarian dan keseimbangan alam yang juga bersifat mutlak.

Para ilmuwan sebagai orang yang profesional dalam bidang keilmuan sudah barang tentu mereka juga perlu memiliki visi moral yaitu moral khusus sebagai ilmuwan. Moral inilah di dalam filsafat ilmu disebut juga sebagai sikap ilmiah. (Abbas Hamami M., 1996, hal. 161)

Sikap ilmiah harus dimiliki oleh setiap ilmuwan. Hal ini disebabkan oleh karena sikap ilmiah adalah suatu sikap yang diarahkan untuk mencapai suatu pengetahuan ilmiah yang bersifat obyektif. Sikap ilmiah bagi seorang ilmuwan bukanlah membahas tentang tujuan dari ilmu, melainkan bagaimana cara untuk mencapai suatu ilmu yang bebas dari prasangka pribadi dan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial untuk melestarikan dan keseimbangan alam semesta ini, serta dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Artinya selaras dengan kehendak manusia dengan kehendak Tuhan.

Sikap ilmiah yang perlu dimiliki para ilmuwan menurut Abbas Hamami M., (1996) sedikitnya ada enam, yaitu :

1. Tidak ada rasa pamrih (disinterestedness), artinya suatu sikap yang diarahkan untuk mencapai pengetahuan ilmiah yang obyektif dengan menghilangkan pamrih atau kesenangan pribadi.
2. Bersikap selektif, yaitu suatu sikap yang tujuannya agar para ilmuwan mampu mengadakan pemilihan terhadap pelbagai hal yang dihadapi. Misalnya hipotesis yang beragam, metodologi yang masing-masing menunjukkan kekuatannya masing-masing, atau, cara penyimpulan yang satu cukup berbeda walaupun masing-masing menunjukkan akurasinya.
3. Adanya rasa percaya yang layak baik terhadap kenyataan

- maupun terhadap alat-alat indera serta budi (mind).
4. Adanya sikap yang berdasar pada suatu kepercayaan (belief) dan dengan merasa pasti (conviction) bahwa setiap pendapat atau teori yang terdahulu telah mencapai kepastian.
 5. Adanya suatu kegiatan rutin bahwa seorang ilmuwan harus selalu tidak puas terhadap penelitian yang telah dilakukan, sehingga selalu ada dorongan untuk riset, dan riset sebagai aktivitas yang menonjol dalam hidupnya.
 6. Seorang ilmuwan harus memiliki sikap etis (akhlak) yang selalu berkehendak untuk mengembangkan ilmu untuk kemajuan ilmu dan untuk kebahagiaan manusia, lebih khusus untuk pembangunan bangsa dan negara.

Norma-norma umum bagi etika keilmuan sebagaimana yang dipaparkan secara normatif berlaku bagi semua ilmuwan. Hal ini karena pada dasarnya seorang ilmuwan tidak boleh terpengaruh oleh sistem budaya, sistem politik, sistem tradisi, atau apa saja yang hendak menyimpangkan tujuan ilmu. Tujuan ilmu yang dimaksud adalah objektivitas yang berlaku secara universal dan komunal.

Disamping sikap ilmiah berlaku secara umum tersebut, pada kenyataannya masih ada etika keilmuan yang secara spesifik berlaku bagi kelompok-kelompok ilmuwan tertentu. Misalnya, etika kedokteran, etika bisnis, etika

politisi, serta etika-etika profesi lainnya yang secara normatif berlaku dan dipatuhi oleh kelompoknya itu. Taat asas dan kepatuhan terhadap norma-norma etis yang berlaku bagi para ilmuwan diharapkan akan menghilangkan kegelisahan serta ketakutan manusia terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahkan diharapkan manusia akan semakin percaya pada ilmu yang membawanya pada suatu keadaan yang membahagiakan dirinya sebagai manusia. Hal ini sudah barang tentu jika pada diri para ilmuwan tidak ada sikap lain kecuali pencapaian obyektivitas dan demi kemajuan ilmu untuk kemanusiaan.

ILMU DAN MASYARAKAT

Pada masa lampau kedudukan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari belum dapat dirasakan. Ilmu sama sekali tidak memberikan pengaruhnya terhadap masyarakat. Ungkapan Aristoteles tentang ilmu "umat manusia menjamin urusannya untuk hidup sehari-hari, barulah ia arahkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan" (Van Melsen, 1987)

Dewasa ini ilmu menjadi sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah manusia sekarang tidak dapat hidup tanpa ilmu pengetahuan. Kebutuhan manusia yang paling sederhana pun sekarang memerlukan ilmu, seperti misalnya kebutuhan 'pangan, sandang dan papan', sangat tergantung dengan ilmu, meski yang paling sederhana pun. Maka

kegiatan ilmiah dewasa ini berdasarkan pada dua keyakinan:

1. Segala sesuatu dalam realitas dapat diselidiki secara ilmiah, bukan saja untuk mengerti realitas dengan lebih baik, melainkan juga untuk menguasainya lebih mendalam menurut segala aspeknya.
2. Semua aspek realitas membutuhkan juga penyelidikan primer, seperti air, makanan, udara, cahaya. Kehangatan, tempat tinggal tidak akan cukup tanpa penyelidikan itu (Van Melsen, 1987).

Dengan demikian maka ilmu pada dewasa ini mengalami fungsi yang berubah secara radikal, dari tidak berguna sama sekali dalam kehidupan praktis menjadi "tempat tergantung" kehidupan manusia. Penemuan-penemuan secara empiris memberikan kemungkinan-kemungkinan baru, yang ternyata ada gunanya dalam praktis. Ilmu yang semula rasional-empiris menjadi rasional-eksperimental. Dengan demikian ilmu mempunyai akibat yakni berguna dalam kehidupan masyarakat.

PENGERTIAN DAN UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari

majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Demikian budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa itu. (Kontjoroningrat, 1986)

Definisi kebudayaan dari para ahli sangat beragam, sehingga pemilihan definisi kebudayaan yang tepat sangat sukar. Berikut ini beberapa pengertian kebudayaan dari para ahli baik dari budayawan Indonesia atau pun dari bangsa diluar Indonesia.

a. Ki Hajar Dewantoro.

Kebudayaan berarti buahbudi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

b. Sutan Takdir Alisyahbana

Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir sehingga menurutnya pola kebudayaan itu sangat luas sebaba semua laku dan perbuatan tercakup didalamnya dan dapat diungkapkan pada basis dan cara berpikir termasuk didalamnya persaan karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran.

c. Koentjoroningrat.

Koentjoroningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

d. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn.

A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya *Culture, a critical review of concepts and definitions* mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya.

e. Malinowski

Malinowski menyebutkan bahwa kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai sistem kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu menghasilkan corak budaya yang khas. Misalnya guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya maka timbul kebudayaan yang berupa perlindungan, yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu, seperti lembaga kemasyarakatan (Supartono Widyosiswoyo, 1996).

Unsur kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bagian suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan di sini lebih mengandung makna totalitas dari pada sekedar

penjumlahan unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Oleh karena itu dikenal adanya unsur-unsur yang universal yang melahirkan kebudayaan universal. Menurut C. Kluckhohn ada tujuh unsur dalam kebudayaan universal, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, serta kesenian. (Supartono Widyosiswoyo, 1996)

PENGARUH TIMBAL-BALIK ANTARA ILMU DAN KEBUDAYAAN

Ilmu adalah bagian dari pengetahuan. Untuk mendapatkan ilmu diperlukan cara-cara tertentu, ialah adanya suatu metode dan mempergunakan sistem, mempunyai obyek formal dan obyek material. Karena pengetahuan adalah unsur dari kebudayaan, maka ilmu yang merupakan bagian dari pengetahuan dengan sendirinya juga merupakan salah satu unsur kebudayaan. (Endang Daruni Asdi, 1991)

Kecuali ilmu merupakan unsur dari kebudayaan, antara ilmu dan kebudayaan ada hubungan pengaruh timbal-balik. Perkembangan ilmu tergantung pada perkembangan kebudayaan, sedangkan perkembangan ilmu dapat memberikan pengaruh pada kebudayaan. Keadaan sosial dan kebudayaan, saling tergantung dan saling mendukung. Pada beberapa kebudayaan, ilmu dapat berkem-

bang dengan subur. Disini ilmu mempunyai peran ganda yakni:

1. Ilmu merupakan sumber nilai yang mendukung pengembangan kebudayaan.
2. Ilmu merupakan sumber nilai yang mengisi pembentukan watak bangsa. (Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, hal. 141)

PERANAN ILMU TERHADAP PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam pengembangan kebudayaan nasional nilai kritis, rasional, logis, obyektif, terbuka, menjunjung kebenaran dan mengabdikan secara nasional sangat diperlukan. Dalam menghadapi dunia modern sekarang ini diperlukan cara-cara yang terkandung dalam nilai-nilai ilmiah.

Pengembangan kebudayaan nasional pada hakekatnya adalah perubahan dari kebudayaan yang sekarang bersifat konvensional ke arah situasi kebudayaan yang lebih mencerminkan aspirasi tujuan nasional. Langkah-langkah yang sistematis menurut Endang Daruni Asdi (1991) adalah :

1. Ilmu dan kegiatan keilmuan disesuaikan dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat kita, dengan pendekatan edukatif dan persuasif dan menghindari konflik-konflik, bertitik tolak dari reinterpretasi nilai yang ada dalam argumentasi keilmuan.
2. Menghindari "scientisme" dan pendasaran terhadap akal

sebagai satu-satunya sumber kebenaran.

3. Meningkatkan integritas ilmuwan dan lembaga keilmuan, dan melaksanakan dengan konsekuen kaidah moral kegiatan keilmuan.
4. Pendidikan keilmuan sekaligus dikaitkan dengan pendidikan moral. Etika dalam kegiatan keilmuan mempunyai kaidah imperatif.
5. Pengembangan ilmu disertai pengembangan bidang filsafat. Filsafat ilmu hendaknya dibicarakan dipendidikan Tinggi. Walaupun demikian kegiatan ilmiah tidak berarti lepas dari kontrol pemerintah dan kontrol masyarakat.

STRATEGI KEBUDAYAAN

Suatu masalah yang prosesnya sedang berlangsung sekarang ini adalah kebudayaan nasional. Dalam permasalahan tersebut, jika ditelusuri lebih dalam, terkandung pengertian bahwa kebudayaan itu seharusnya tidak saja menjangkau masa sekarang, tetapi juga harus dapat menjangkau masa depan bangsa Indonesia sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itulah, kebudayaan nasional Indonesia harus dibuat oleh bangsa Indonesia karena budaya Indonesia itu milik dan untuk bangsa Indonesia.

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, kebudayaan nasional Indonesia yang disebutnya Kebudayaan Indonesia Raya harus diciptakan sebagai sesuatu yang

baru dengan mengambil banyak unsur dari kebudayaan Barat. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah teknologi, orientasi ekonomi, ketrampilan berorganisasi, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan Sanusi Pane berpendapat bahwa kebudayaan nasional Indonesia sebagai kebudayaan Timur harus mementingkan kerohanian, perasaan, dan gotongroyong. Oleh karena itu, manusia Indonesia tidak boleh melupakan sejarahnya. (Supartono Widyosiswoyo, 1996)

Untuk dapat menciptakan kebudayaan nasional Indonesia sebagai kegiatan dan proses demi kejayaan bangsa dan negara diperlukan adanya strategi yang tangguh. Menurut Slamet Sutrisno ada lima langkah strategi yakni:

- a. Akulturasi berarti percampuran dua atau lebih kebudayaan yang dalam percampurannya masing-masing unsurnya lebih tampak.
- b. Progresivitas berarti maju. Progresivitas dalam kebudayaan mengandung pengertian bahwa kebudayaan itu harus bergerak maju sehingga harus mengarah ke masa depan. Oleh karena itu, budaya teknologi dan pemikiran tentang ekonomi yang telah banyak kita peroleh dari bangsa asing harus diterapkan dan dikembangkan demi kejayaan budaya masa depan.
- c. Sistem pendidikan di Indonesia harus mampu menanamkan kebudayaan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai pelajaran sejarah

kebudayaan yang sifatnya humaniora perlu diberikan kepada pelajar maupun mahasiswa agar mereka memperoleh pengertian yang benar dan tepat tentang kebudayaan.

- d. Kebijakan bahasa nasional, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa resmi di Indonesia, melalui bahasa nasional tersebut telah dilakukan komunikasi yang baik dan efektif dalam menunjang persatuan.
- e. Sosialisasi Pancasila sebagai dasar negara dengan melalui pendidikan Moral Pancasila di sekolah dasar, menengah dan mata kuliah Pancasila di Perguruan Tinggi.

Selain kelima langkah tersebut perlu satu langkah lagi yang esensial yakni mengikutkan rakyat sebab rakyat yang merupakan sumber kekuatan, rakyat merupakan pendukung kebudayaan, dan untuk rakyat juga semua ini dilakukan. Dari kehidupan rakyatlah dapat diperoleh sumber budaya atau ilham bagi pencipta kebudayaan sehingga kebudayaan yang diciptakan dapat mengakar pada rakyat. Dengan rakyat sebagai pendukung budaya, kebudayaan dapat lebih lestari dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

1. Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan akhirnya aktivitas metodis itu menda-

tangan pengetahuan yang sistematis. Oleh karena itu ciri-ciri dari pengetahuan ilmiah harus empiris, sistematis, obyektif, analitis dan verifikatif.

2. Sistem pengetahuan adalah termasuk salah satu unsur kebudayaan. Disamping itu ada hubungan pengaruh timbal balik antara ilmu dan kebudayaan. Perkembangan ilmu tergantung pada perkembangan kebudayaan, disamping itu perkembangan ilmu dapat memberikan pengaruh pada kebudayaan. Ilmu dapat merupakan sumber nilai yang mendukung pengembangan kebudayaan. Ilmu merupakan sumber nilai yang mengisi pembentukan watak bangsa.
3. Dalam pengembangan kebudayaan nasional di dunia modern sekarang ini nilai-nilai kritis, rasional, logis, obyektif, terbuka, menjung tinggi kebenaran dan mengabdikan secara universal sangat diperlukan. Oleh karena itu perlu langkah-langkah strategi yang tangguh untuk kejayaan bangsa dan negara dengan mengikut sertakan rakyat yang merupakan pendukung kebudayaan.

SARAN

1. Upaya peningkatan pendidikan melalui hubungan dan peranan ilmu terhadap pengembangan kebudayaan nasional sebaiknya dikaitkan sekaligus dengan upaya meningkatkan kemampuan penalaran ilmiah lewat pemberian mata kuliah filsafat ilmu pada semua tingkat pendidikan tinggi baik Diploma, Saerjana, maupun Magister, sebab mahasiswa adalah calon-calon ilmuwan yang akan mengembangkan ilmu, supaya dalam perkembangan ilmu tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diharapkan oleh manusia itu sendiri. Para ilmuwan harus taat asas dan patuh pada norma-norma keilmuan, dan juga ilmuwan harus dilapisi moral dan akhlak, baik moral umum yang dianut oleh masyarakat atau bangsa-nya maupun moral religi yang dianutnya.
2. Di dalam perkembangan pembangunan Bangsa Indonesia, moral Pancasila seyogyanya dipertimbangkan sebagai landasan moral bagi para ilmuwan Indonesia. Hal ini disebabkan karena ilmuwan Indonesia mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membangun bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Daruni, Endang A. 1991. 'Hubungan Ilmu dan Kebudayaan', dalam *Majalah Jurnal Filsafat*, Fak. Filsafat UGM Yogyakarta, November Seri 8.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Buku IA Filsafat Ilmu*, Universitas Terbuka, Jakarta.

- Hamami, Abbas M. 1996. "Kebenaran Ilmiah", dalam *Filsafat Ilmu*, Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. Filsafat UGM, Liberty bekerja sama dengan YP Fak. Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Joesoef, Daoed . 1987. "Pancasila Kebudayaan, dan Ilmu Pengetahuan," dalam *Pancasila Sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu*, Editor Soeroso Prawirohardjo, dkk., PT Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- The Liang Gie. 1987. *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, Yogyakarta.
- Van Melsen, A.G.M. 1985. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, Terjemahan K. Bertens, Judul asli "Wetenschap en Verantwoordelijkheid". PT Gramedia, Jakarta.
- Widyosiswoyo, Supartono. 1996. *Ilmu Budaya Dasar*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

ooOoo